

Pembinaan Sikap Muroqobah dan Mahabah Pada Jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Suryabuana Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2022

¹⁾Riza Apriani, ²⁾Mukh. Nursikin

^{1,2)}PAI, UIN Salatiga, Indonesia

Email Corresponding: rizaapriani170499@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pembinaan
Muroqobah
Mahabah
Qodiriyah
Naqsabandiyah

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara pondok pesantren surya buana mendidik para santri atau jamaah yang menimba ilmu di pesantren tersebut. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penulisan ini menggunakan metode wawancara, obserwasi dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh dari pengasuh pondok pesantren, Ustadz dan jamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa pembinaan yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa Muroqobah dan Mahabbah pada jamaah antara lain: dengan istiqomah berdzikir, manaqibah, khataman Qur'an dan lain-lain, akan tetapi cara yang paling ampuh untuk menumbuhkan Muroqobah dan Mahabbah di pondok pesantren ini menggunakan cara dzikrullah dalam pembinaannya. Metode ini sangat efektif, karena dengan mengingat Allah akan muncul dengan sendirinya rasa muroqobah dan mahabbah itu. Akan tetapi, selain pembinaan yang dilakukan, adapula faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan, Salah satu faktor penghambatnya adalah munculnya rasa ke-aku-an yang menimbulkan rasa sombang, dianggap ajaran sesat, dan faktor malas yang dialami pada setiap jamaah. Adapula faktor pendukungnya adalah, di pondok suryabuana ini diajarkan untuk selalu melakukan atau mengikuti kegiatan rutin seperti manaqibah, diskusi keilmuan, dan lain-lain. Faktor pendukung itu sangat membantu para jamaah untuk lebih semangat dan lebih giat lagi memperdalam ilmu agama terutama di dunia tasawuf.

ABSTRACT

Keywords:

Coaching
Muroqobah
Mahabah
Qodiriyah
Naqsabandiyah

The purpose of this research is to find out how the Surya Buana Islamic Boarding School educates students or congregations who are studying at the pesantren. The method that the writer uses in this study is a qualitative descriptive approach. Qualitative research is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behavior. This writing uses the method of interviews, observation and documentation. Sources of data obtained from caretakers of Islamic boarding schools, Ustadz and congregation. The results of the study showed that there were several coachings carried out to foster a sense of Muroqobah and Mahabbah in the congregation, including: by istiqomah dhikr, manaqibah, khataman Qur'an and others, but the most effective way to grow Muroqobah and Mahabbah in this Islamic boarding school using dzikrullah method in its construction. This method is very effective, because by remembering Allah a feeling of muroqobah and mahabbah will appear automatically. However, in addition to coaching, there are also factors that influence coaching. One of the inhibiting factors is the emergence of a sense of self-righteousness which creates a sense of arrogance, is considered heresy, and the laziness factor experienced by each congregation. There are also supporting factors, namely, in this Suryabuana boarding school they are taught to always carry out or participate in routine activities such as manaqibah, scientific discussions, and others. These supporting factors really help the congregation to be more enthusiastic and more active in deepening religious knowledge, especially in the world of Sufism.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya adalah merubah ketidaktahuan menjadi tahu; merubah ketidakbisaan menjadi bisa; merubah ketidakterampilan menjadi terampil; merubah ketidaksantunan menjadi santun; merubah ketidakberadaban menjadi berkeadaban. Inilah idealitas yang seharusnya dilakukan dan diwujudkan dalam proses pendidikan. Idealitas tersebut mengandung makna “merubah” dan “mengolah” potensi jasmani, potensi ruhani atau spiritual, potensi akal, potensi estetis dan potensi-potensi lain dalam diri peserta didik. Proses “merubah” dalam pendidikan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas perubahan suatu bangsa. Berdasarkan idealitas tersebut, jika meliat pendidikan yang diselenggarakan di negeri ini, kita akan melihat banyak kenyataan yang tidak sesuai dengan idealitas tersebut. Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia saat ini didominasi oleh tujuan-tujuan mekanis-materialistik-hedonis. Tujuan mendapat nilai yang tinggi, mendapat ijazah, mendapat gelar, memperoleh pekerjaan—menjadi tujuan utama sehingga kecerdasan kognitif dan keterampilan mekanis menjadi titik pusat dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah. Nilai-nilai integritas dan spiritualitas dijadikan nomor dua, sehingga pendidikan melahirkan manusia-manusia seperti robot yang pintar secara intelektual tetapi egois, materialistik dan tidak peduli kepada nasib orang lain. Inilah kenyataan yang dihasilkan oleh *out put* pendidikan kita, menyedihkan (Sodiman, 2014:38).

Problematika utama yang dihadapi oleh masyarakat didalam kehidupan sehari-hari adalah masalah tanggung jawab untuk mengimplementasikan nilai-nilai sosial keagamaan itu sendiri. Dalam hal ini tarekat merupakan salah satu jalan ajaran agama islam yang menuntun umatnya dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT yang didalamnya ada nilai-nilai sosial keagamaan (Firdaus, 2017:189). Tarekat yang berarti jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadat sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai. Guru-guruyang memberikan petunjuk dan pimpinan ini dinamakan mursyid yang mengajar dan memimpin muridnya sesudah mendapat ijazah dari gurunya pula sebagaimana tersebut dalam silsilahnya (Firdaus, 2017:190). Nabi Muhammad SAW. adalah Nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT dengan membawa wahyu sebagai pedoman umat manusia. Oleh sebab itu kita sebagai umat islam harus beriman (meyakini) Nabi Muhammad adalah Rasul Allah dan mewarisi segala apa yang diajarkannya. Seperti firman Allah surat Al-Fath ayat 9:

Artinya: Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarlu-Nya. dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang.

Menurut Suteja dalam bukunya yang berjudul Tasawuf di Nusantara Tadarus Tasawuf & Tarekat, Tarekat adalah jalan khusus orang-orang yang berjalan (salik) menuju Allah. Memasuki tarekat berate melakukan olah batin atau pelatihan spiritual (riyadhadh), berjuang dengan kesungguhan mengendalikan kecenderungan hawa nafsu (mujahadah), serta melakukan pensucian diri dari akhlak tercela (takhalli), serta menghias diri dengan akhlak terpuji (tahali) agar mencapai internalisasi atau penghayatan terhadap pekerjaan (tajalli bi al-af'al) sifat-sifat (tajalli bi as-sifah) dan nama-nama (tajali bi al-asma) Allah dengan terbukanya ma'rifah. Dengan di baiat dan mengikuti tarekat masyarakat Dusun Panyeretan berharap bahwa dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam beribadah sebagai bekal dihari kelak. Tarekat yang di anut di dusun Panyeretan adalah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah, Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah adalah tarekat yang berasal dari univikasi dua tarekat besar sebelumnya yaitu tarekat Qodiriyah dan tarekat Naqsabandiyah. Kedua tarekat ini digabungkan kemudian di modifikasi sedemikian rupa sehingga membentuk tarekat mandiri yang berbeda dengan kedua induknya. Perbedaan itu terjadi terutama dalam bentuk Riyadhadh dan Dzikirnya (Anwar dan Syaifullah, 2021:2214).

Pengintegrasian aspek aqidah (keimanan), syariah (Ibadah dan hukum) dan akhlak (moral) dalam ajaran Islam merupakan doktrin Ilahiyyah yang transenden dan menjadi aksioma yang tidak layak dikritisi. Meski demikian, manusia mempunyai ruang yang sangat luas dalam membuktikan kebenaran mutlak doktrin keTuhanan dalam dataran teori maupun implementasi.Uniknya, ketiga unsur agama di atas dalam Islam merupakan keterkaitan yang bersifat “reversible”, dimana yang satu dengan yang lain menjadi sebab dan sekaligus akibat. Seseorang yang beraqidah benar (baik secara kognitif, penghayatan maupun aktualisasinya) dipastikan akan beribadah (secara vertikal maupun horizontal) dengan baik, dan terekspresi dari dirinya akhlak yang prima. Demikian juga seseorang hanya pantas diberi predikat berakhlaqul-karimah (bermoral baik) bila

yang bersangkutan bukan pelaku syirik, dan tidak buruk dalam berinteraksi (beribadah) dengan Allah maupun (bermuamalah) dengan sesamanya (Rahman, 2014:123).

Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, merupakan salah satu organisasi keagamaan yang memainkan peran penting dan strategis tersebut. Tarekat ini merupakan salah satu di antara tarekat besar yang ada di Indonesia. Keberadaannya mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam mensosialisasikan ajaran-ajaran agama Islam, yang mana ajaran tarekat dalam beberapa ritualnya dapat memberikan pembinaan karakter (kepribadian) dan akhlak mulia kepada setiap pengikut dan anggotanya (Baharudin dan Latifah, 2017:224). Berkaitan dengan peran tarekat menurut Nicholson sebagaimana dikutip Aboe Bakar Aceh (1986) dimana Nicholson menjelaskan:

“Bawa tarekat-tarekat sufi merupakan bentuk kelembagaan yang terorganisasi untuk membina suatu pendidikan moral dan solidaritas sosial. Sasaran akhir dari pembinaan pribadi dalam pola kehidupan bertatasawuf adalah hidup bersih, bersahaja, tekun beribadah karena Allah dengan jalan pengalaman syari’at dan penghayatan hakikat dalam sistem atau tarekat untuk mencapai tingkatan ma’rifat”.

Menurut Muhammad al-Ghazali, Islam sangat memerlukan ilmu tasawuf dalam membangunkan jiwa atau rohani manusia. Islam tidak banyak mendapat manfaat daripada kepetahan lidah dan ketajaman pena para ilmuan Islam yang jiwa mereka kosong serta tergoncang oleh keseronokan dunia. Sebaliknya Islam mendapat manfaat daripada para ulama dan ilmuan yang berupaya menggerakkan dan menyedarkan hati yang lalai serta dapat menyerapkan rasa khasyatullah (takutkan Allah) bagaikan bumi yang disegarkan oleh curahan hujan dari langit. Mereka juga dianggap sebagai pelita penyuluhan dalam kegelapan hidup, penghidup hati yang mati dan sebagai tabib pengubat jiwa yang sedang sakit (Razak et.al, 2021:4) Tasawuf menawarkan peningkatan moralitas atau etika dapat didapatkan melalui tarekat-tarekat. Tarekat merupakan wadah tasawuf yang terlembagakan. Pada dasarnya tarekat mempunyai peran yang penting dalam kehidupan keberagamaan. Disisi lain tarekat dipercaya sebagai salah satu media perubahan sosial dalam mendongkrak peningkatan moralitas atau etika (Nurcholis, 2011). Alasan utama bahwa tarekat sebagai salah satu media perubahan sosial adalah di dalam tarekat mengajarkan peningkatan dan pemberian moral individu. Dimulai dari pemberian individu-individu kemudian dapat berpengaruh pada kehidupan sosial. Banyak tarekat-tarekat pada khususnya di Indonesia mempunyai peran penting dalam kehidupan sosial, sebagai contoh adalah pemberontakan petani di Banten (memberontak Belanda) kemudian penanganan korban madat di ponpes Suryalaya Tasikmalaya. Contoh tersebut merupakan salah satu peran tarekat dalam kehidupan sosial (Munandar et.al, 2020:36)

Selain memahami aspek tarekat, dalam kajian penelitian ini menyinggung terkait aspek muraqabah dan mahabbah. Muraqabah secara etimologi adalah berasal dari bahasa Arab -امر اقہلًا- yang memiliki beberapa arti antara lain mengawasi, menjaga, dan mengamati. Maulana Syaikh al-Kurdi tidak banyak menjelaskan tentang konsep muraqabah, menurut pandangan penulis yang dimaksud dengan muraqabah menurut Maulana Syaikh al-Kurdi adalah kedudukan tingkatan kesufian yang dikhususkan untuk orang-orang tertentu saja, sebab tidak semua murid sampai pada tingkatan ini. Meskipun demikian, Maulana Syaikh al-Kurdi mendefinisikan muraqabah dengan konsep merasa selalu berada dalam pengawasan Allah Swt, dengan metode ini seseorang akan mencapai maqam musyāhadah (menyaksikan segala sesuatu adalah dari Allah Swt) (Nur, 2021:25). Adanya sifat muroqobah dalam diri manusia dapat mendorong seseorang beraktifitas dalam kesadaran penuh, dia tahu apa yang dilakukan dan ia tahu apa konsekuensi yang akan terjadi jika ia melakukannya, sehingga ia melakukan aktivitas tidak sembarangan dan penuh hati-hati, setiap aktifitasnya sudah dipikirkan sebelumnya. Kecerdasan inilah sebagai kontrol diri, jika sifat muroqobah di implementasikan dalam etos kerja setiap manusia secara optimal, rajin, amanah dan bersungguh-sungguh, tentu akan melahirkan sebuah hasil yang berdampak baik untuk individu maupun sosial. Muroqobah memungkinkan seseorang beraktifitas dalam kesadaran penuh, dia tahu apa yang dilakukan dan dia tau apa konsekuensi yang akan terjadi jika dia melakukannya, sehingga dia melakukan aktivitas tidak sembarangan atau asal-asalan, setiap aktifitasnya sudah dipikirkan sebelumnya, kecerdasan inilah sebagai kontrol diri (Umairoh, 2021:20).

Sedangkan inti al-mahabbah dalam pandangan Ibn Miskawaih adalah penyatuan antara pencinta dengan kekasihnya, antara manusia dengan Tuhannya, tetapi peryataan yang dimaksud bukan antara zat dengan zat, melainkan perasaan hambah yang mencapai tingkat al-al-mahabbah tidak ada batas antara dia dengan Tuhan, karena kemampuannya menghilangkan sifat nasutnya (kemanusiaan). Imam al-Gazali sebagai seorang sufi mengatakan bahwa al-mahabbah adalah kecenderungan hati kepada sesuatu.¹¹ Jika dipahami pernyataan

tersebut, maka al-mahabbah manusia ada beberapa macam karena kecenderungan hati di antara setiap orang berbeda-beda. Ada yang cenderung kepada harta, ada kepada sesamanya dan ada pula kepada Tuhan. Kecenderungan mereka tidak terlepas dari pemahaman dan penghayatan serta pengalamannya terhadap ajaran agama (Damis, 2013:4)

Untuk itu, perlu kajian yang mendalam tentang pembinaan sikap muroqobah dan mahabbah pada jamaah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah. Hal ini dilakukan guna mengetahui bagaimana cara pondok pesantren surya buana mendidik para santri atau jamaah yang menimba ilmu di pesantren tersebut. Dalam kajian ini akan difokuskan pada metode pembinaan, faktor penghambat dan pendukung pada proses pembinaan sikap tersebut.

II. MASALAH

Menguatnya gejala sufistik yang terjadi pada semua lapisan masyarakat, mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tarekat secara psikologis mampu membawa anak bangsa ini menuju masyarakat yang lebih bermartabat dan manusiawi, sehingga tarekat diharapkan dapat mengatasi sebagian persoalan hidup terutama dalam bidang moralitas dan pengembangan potensi masyarakat dengan pendekatan spiritual. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan melihat lebih jauh bagaimana doktrin dan ajaran serta perkembangan sikap muroqobah dan mahabbah terhadap jamaah qadiriyyah wa nqsabandiyah di Pondok Pesantren Suryabuana Pakis Magelang.



Gambar 1. Pondok Pesantren Suryabuana Pakis



Gambar 2. Peneliti melakukan wawancara dengan Kyai Pondok Pesantren

III. METODE

Jenis pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan penelitian ini akan menyajikan tentang kutipan-kutipan, gambaran-gambaran tentang bagaimana kondisi lapang yang akan diteliti. Pendekatan penelitian bisa digunakan untuk memberikan surat permohonan izin kepada pihak terkait tentang lokasi yang akan diteliti. Selain itu, juga disajikan buku-buku sebagai referensi untuk menemukan masalah lalu mengaitkan masalah tersebut dengan kondisi yang ada lapang. Peneliti memulai meminta surat izin penelitian kepada pihak kampus yang akan dipergunakan untuk memohon izin untuk melaksanakan penelitian di pondok suryabuana pakis kabupaten magelang. Adapula beberapa sumber data primer, antara lain pengurus pondok pesantren suryabuana, mubaligh, ustaz atau badal dan jamaah, sehingga dengan adanya informan yang akan diwawancara tersebut maka penulis akan menemukan data yang valid, data yang benar-benar ada dan terjadi di lapangan. Sedangkan Data sekunder adalah data yang dipergunakan untuk memperkuat data primer, Peneliti memiliki beberapa data pendukung atau data sekunder antara lain, seperti laporan-laporan terdahulu buku di perpustakaan, buku-buku bacaan, referensi dari journal, serta beberapa skripsi terdahulu yang pernah melakukan penelitian di pondok pesantren suryabuana ini.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembinaan sikap Muroqobah pada jamaah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah di pondok pesantren suryabuana

Dalam pembinaan sikap muroqobah pada jamaah di pondok suryabuana selalu berusaha untuk mengoptimalkan, peran pondok pesantren sangat mempengaruhi perilaku jamaah pada kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa pembinaan yang dilakukan pesantren antara lain:

a) Melalui Pembiasaan

Dalam pembinaan sikap muroqobah di pondok pesantren terutama untuk jamaah harus dilakukan secara terus menerus, seperti halnya dengan amalan atau ajaran yang diberikan sang Kiyai kepada jamaah. Seperti yang di tuturkan salah satu pengurus AK (03/12/2020) :

“pembinaannya cuma menggunakan Dzikir, Dzirkullah mbak, nanti ika sudah dipraktikan dnegan dzkir ya akan menimbulkan Muroqobah dan Mahabbah serentak, jadi caranya sebetulnya ya dengan itu tok. Dzikir itu diucapkan setelah sholat itu wajib, nanti apabila itu sudah diamalkan setiap sholat akan membentuk karakter-karakter Mahabbah, kalau itu tidak di mulai dari dini ya Mahabbah kepada Allah ya akan sulit di sampaikan, makanya ya harus step by step, harus berangsur mbak, sedikit demi sedikit maka akan menimbulkan muroqobah dan mahabbah”

Ada juga yang disampaikan IK, (12/12/2020) di rumah beliau banyubiru yang menjadi Mubaligh di pondok pesantren suryabuana, :

“setelah seseorang itu ditalqin dan ditanamkan atau diajari dzikir llaillaha illallah dan juga di kerakan dengan dzikir khafi, setelah itu ada beberapa pembinaan dzikir, seperti hanya dzikir harian yang harus istiqomah selesai sholat lima waktu sebanyak 165 kali, terus ada amalan mingguan membaca al Quran khataman itu dan amalan doa-doa dan amalan bulanan itu manaqiban, itu amalan induknya, dari situlan nanti seorang guru baik secara lahirian atau batiniah akan membimbing sang murid, semakin murid itu istiqomah dalam mengamalkan amalan-amalan dzikirnya dengan dengan sebagus-bagusnya maka akan semakin cepat dalam menggapai muroqobah dan mahabbah kepada Allah Swt. disamping dzikir itu yang wajib, maka sang murid akan mendapatkan amalan khusus dari sang guru Syech Sirrullah,ada yang disuruh mengamalkan dzikir 1000 kali, 4000 kali, ini amalan yang khususnya, setiap murid itu berbeda-beda ya. Terus setiap malam itu uga sebelum tidur itu disuruh dzikir dulu. Setelah tidur, saat bangun tidur itu dianjurkan mandi malam atau mandi taubat sebelum subuh sang murid disuruh berdzikir yang banyak kepada Allah Swt.”

Jadi yang dikemukaan AK dan IK adalah gambaran besar bagaimana cara atau pembinaan yang dilakukan di pondok suryabuana dalam menumbuhkan rasa muroqobah dan mahabbah pada jamaah. Perlu diketahui bahwa untuk menumbuhkan rasa muroqobah dan mahabbah harus ada Guru mursyid nya, jika sudah ada guru mursyid nya tinggal bagaimana cara kita terus Istiqomah dalam menjalankan amalan-amalan yang diberikan Guru Mursyid kepada jamaah-jamaahnya.

b) Melalui Kegiatan

Pondok pesantren tak lepas dengan yang namanya mujahadah karena mujahadah sendiri memiliki arti bersungguh-sungguh memerangi dan menundukan hawa nafsu. Begitupula dengan mujahadah yang dilakukan di pesantren suryabuana ini. Menurut yang disampaikan oleh E (11/12/2020):

“di suryabuana ini sering diadakan diskusi keilmuan setiap hari jumat. Itu untuk melatih jamaah supaya mereka selain mengamalkan ajaran yang diberikan guru, mereka juga tau ilmu atau teori yang ada di buku. Ya tau sedikit-sedikitlah supaya tidak kagetan dan lain lain”

Menurut E pembinaan yang tepat untuk menumbuhkan rasa muroqobah yang biasa digunakan di pondok pesantren yaitu dengan mengamalkan amalan-amalan yang biasa digunakan dalam setiap kegiatan. Tak hanya itu, E juga mengemukakan bahwa semua itu perlu yang namanya teori atau tau ilmu itu berasal dari beberapa rujukan.

Sedangkan menurut jawaan dari salah satu pengurus pesantren yaitu IK, (12/12/2020) :

“di sini uga sering dilakukan seminar mbak, seperti mini loka karya, mengundang beberapa dosen, salah satunya dosen IAIN Salatiga yang bernama Bapak Agus Suaidi.selain dalam praktir beribadah terlaksana, kita juga mengesah ilmu-ilmu pengetahuan melalui orang yang sudah mumpuni dalam bidangnya, kajian kajian kitab Ihya Ulumudin yang disampaikan Bapak dosen beberapa waktu lalu juga bisa menambah rasa mahabbah dan muroqobah amaah yang ada disini mbak”

2. Pembinaan Sikap Mahabbah pada Jamaah Tarekat Qodiriyah Wa naqsabandiyah di pondok pesantren suryabuana

Dalam pembinaan sikap muroqobah pada jamaah di pondok suryabuana selalu berusaha untuk mengoptimalkan, peran pondok pesantren sangat mempengaruhi perilaku jamaah pada kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa pembinaan yang dilakukan pesantren antara lain:

a) Melalui kebiasaan

Dalam pembinaan sikap mahabbah di pondok pesantren terutama untuk jamaah harus dilakukan secara terus menerus, seperti halnya dengan amalan atau ajaran yang diberikan sang Kiyai kepada jamaah. Seperti yang di tuturkan salah satu Mubaligh bernama GM (12/12/2020):

“di suryabuana sangat mempermudah jamaah-jamaahnya dalam mencapai muroqobah dan mahabbah,melalui amalan-amalan harian, amalan mingguan dan amalan bulanan. Amalan harian ya dzikir 165 kali dan dzikir khafi yang tidak terhitung, dan khataman seminggu sekali, satu bulan sekali itu manaqiban Syeech Abdul Qodir Al jaelani.”

Hampir semua narasumber memberikan jawaban yang sama, akan tetapi ada juga yang sedikit berbeda dari yang disampaikan GM, seorang jamaah bernama CA (03/12/2020) ia menyampaikan jawabannya: “Banyak yang mengetahui lafadz laailla haillaha, banyak juga yang bisa mengucapkan lafadz tersebut, akan tetapi, yang benar-benar sampai ke hati itu jarang sekali mbak, maka harus memerlukan yang namanya guru, nah di suryabuana ini ada guru wali mursyid yang siap membimbing santri dan jamaahnya sehingga dalam mengamalkan dzikir kita semua dapat mencapai muroqobah dan mahabbah kepada Allah.“

Jawaban dari CA ini bisa diambil kesimpulan, bahwasanya untuk melatih diri dengan kalimat Laaillaha illaha itu harus ada yang membimbing, yaitu Guru mursyid atau wali mursyid, supaya kalimat laaillaha illaha itu tidak hanya terucap dimulut tetapi juga tertanam di hati, sehingga dapat menumbuhkan rasa mahabbah kepada Allah Swt.

b) Melalui kegiatan

Pondok pesantren tak lepas dengan yang namanya mujahadah karena mujahadah sendiri memiliki arti bersungguh-sungguh memerangi dan menundukan hawa nafsu. Begitupula dengan mujahadah yang dilakukan di pesantren suryabuana ini. Menurut yang disampaikan oleh JN (15/12/2020)

“ setiap jumat juga ada diskusi, kita juga pernah mengundang salah satu dosen IAIN Salatiga untuk memberikan sedikit ilmunya kepada jamaah, seperti lokakarya atau seminar seperti itu. Itu untuk memberikan jamaah supaya melek atau tau dari mana saja to ilmu yang di dapat itu, jadi tidak asal-asalan, maka dengan adanya diskusi ini menjadikan jamaah itu semakin mantep dengan ajaran ini dan rasa muroqobah dan mahabbahnya itu semakin kuat mbak”

Adapula jawaban dari narasumber bernama JM (11/12/2020) ia mengatakan:

“banyak sekali mahasiswa yang meneliti di pondok ini mbak. Ketika mereka meneliti dan akhirnya tau tentang bagaimana sih pondok suryabuana ini, lalu banyak juga yang mulai tertarik untuk mengikuti tarekat ini. Kebanyakan mereka yang awalnya hanya meneliti akhirnya ikutan terjun. Karena ngaji roso di pondok tasawuf ini memang sangat berdampak sekali dengan kondisi jiwa seseorang, saya rasa setelah ikut terjun ke tarekat ini, mereka semakin giat ikut kegiatan disini dan akan memunculkan rasa muroqobah dan mahabbah dengan sendirinya”

Dari jawaban yang di sampaikan di atas memang itulah letak perbedaan yang ada di pondok suryabuana ini pondok ini memiliki ciri khas sendiri berbeda dengan pondok-pondok yang lainnya.

3. Faktor penghambat pembinaan sikap Muroqobah dan Mahabbah pada jamaah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah

Dalam pembinaan sikap Muroqobah dan mahabbah pasti akan menemukan beberapa hambatan dalam setiap proses yang sedang dilakukan, seperti halnya faktor apa saja yang menjadi penhambat dalam pembinaan ini, antara lain:

a) Faktor internal

Dalam faktor internal ini penulis menemukan beberapa jawaban dari narasumber yang dapat mewakilkan jamaah jamaah yang ada pada pondok pesantren ini menurut jawaban dari NA (21/12/2020) :

“ faktor yang biasa terjadi itu faktor yang ada pada diri kita sendiri, ketika kita sudah terjun langsung ke tarekat ini, sudah di talqin dan lain sebagainya, yang namanya manusia itu pasti ada rasa malas, rasa capek atau semacamnya untuk kita supaya kita sowan atau bertemu dengan guru mursyid kita. Itu menjadi salah satu faktor penghambat dari kebanyakan jamaah.”

Jawaban dari NA sangat berpengaruh dalam pembinaan ini, rasa malas jika tidak dihilangkan maka semakin lengket dengan diri sendiri, maka semakin jauh pula antara diri ini dengan sang Guru, padahal jika kita semakin jauh dengan guru kita, maka semakin jauh pula pembinaan sikap muroqobah dan mahabbah yang dibimbing langsung oleh sang Guru.

Adapula jawaban dari narasumber lainnya, seperti yang di sampaikan AK (03/12/2020):

“ faktor penghambatnya itu ya susah sekali menghilangkan rasa ke Aku-an pada setiap individu. Semua orang yang bertarekat ataupun tidak itu faktor yang menghambat itu hampir sama, karena yang dituju adalah hati, faktor ke-aku-an ini lah yang masih banyak terjadi seperti contoh “jajal nak ono aku, mesti luwih apik dadine.. dan lain lain” itu gambaran nya seperti itu.”

AK menyampaikan bahwa setiap orang atau individu itu pasti memiliki kekurangan, dan itu pasti. Apalagi sesuatu yang menyangkuh ke hati, karena kita ini manusia, jadi hati sering berbolak-balik. Salah satu faktor besar yang sulit untuk disembuhkan adalah faktor ke-aku-an, atau faktor seseorang ingin diakui kehebatanya, bahwasanya sifat seperti itu identik dengan sifat sompong. Manusia tidak berhak sompong, karena ia adalah manusia biasa yang sejatinya tidak bisa apa-apa, yang di maksud tidak bisa apa-apa adalah, manusia hanya bisa melakukan sesuatu yang ia mampu saja, sedangkan dari segala sesuatu yang sulit di jalankan oleh manusia, hanya Allah Swt. yang bisa, jadi yang berhak memiliki sifat ke-Aku-an yaitu hanya Allah Swt.

b) Faktor eksternal

Jika ada faktor internal, tentu juga akan ada faktor eksternal. Dalam pembinaan ini, penulis menemukan beberapa faktor eksternal, seperti yang di sampaikan H, selaku salah satu jamaah tarekat ini, menurut H (24/12/2020):

“faktor yang menjadi salah satu penghambat yang dialami pondok suryabuana ini adalah ada beberapa orang yang ia ketika melihat tarekat di pondok ini mengatakan bahwa di sini ajaran sesat dan lain-lain. Itu wajar saja mbak karena merka hanya melihat luarnya saja, dan ketika ia sudah mulai masuk ke dalam tarekat ini, ketika ia sudah dikeakan kaimat dzikirullah melalui ajarang wali mursyid, insyaallah akan menghilangkan prasangka-prasangka yang kurang baik itu.”

Jawaban H juga ada kesamaan dengan jawaban dari GM, IK dan juga JM dan NA. Tentu faktor ini banyak sekali ditemukan mengingat di pondok ini adalah pondok yang mengajarkan tentang ilmu rasa, berbeda dengan pondok yang mengajarkan syariat saja. Ilmu rasa akan tumbuh jika rasa itu terus di pupuk sehingga akan menjadi besar dan semakin yakin. Sama halnya rasa muqorobah dan mahabbah

ini, semakin dilatih untuk terus istiqomah maka semakin tinggi pula muqorobah dan mahabbah yang kita miliki. Semua itu butuh seorang guru.

Adapula jawaban dari narasumber lain, jawaban AR (18/12/2020) salah seorang mahasiswa yang juga seorang jamaah tarekat ini. Ia menyampaikan jawabannya,

“faktor yang menghambat itu karena waktu. Karena selama kuliah memang saya jarang sekali sowan ke kanjeng Syeikh. Karena selama kuliah ini saya sibuk di dunia organisasi, terus saya juga ikut mondok di daerah kampus dan pondok yang saya tempati ini sangat ketat sekali, jadi waktu yang saya punya untuk sowan ke kajeng sangat sedikit sekali. Adapula tugas-tugas kuliah yang sangat banyak, itu juga yang menjadi faktor penghambat.”

Menurut jawaban dari AR, selama menjadi jamaah faktorenhambatnya ialah kesibukannya dalam dunia perkuliahan, tak hanya itu AR juga menyampaikan bahwa suatu lingkungan sekitar sangat mempengaruhi dirinya untuk mengikuti kegiatan rutinan yang ada di pondok pesantren suryabuana. AR merasa sedih karena ketika ia mulai terjun kedunia pendidikan, ia mulai merasa jauh dengan sang Guru di tarekat ini.

4. Faktor pendukung pembinaan sikap muroqobah dan mahabbah pada jamaah tarekat qadiriyyah wa Naqsabandiyah

Dalam pembinaan akan ada beberapa faktor antara lain faktor pendukung. Antara lain:

a. **Manaqiban**

Salah satu faktor yang mendukung pembinaan sikap muroqobah dan mahabbah yang ada di pondok suryabuana ini ialah mujahadah. Melalui mujahadah ini para jamaah dapat terus mengistiqomahkan sikap muroqobah dan mahabbah.

Seperti yang dikatakan GM (12/12/2020) :

“satu bulan sekali itu manaqiban Syech Abdul Qodir Al jaelani. Muroqobahnya ya seperti itu, tidak ada yang khusus sekali itu ndak ada, yang di suryabuana itu yang penting kita apa yang diperintahkan oleh guru, cuman ya kadang-kadang ada jamaah yang diberikan amalan oleh guru untuk dzikir sebanyak sekian dan lain sebagainanya, akan tetapi tidak semua diberikan amalan yang sama sepertiuntuk yang khusus”

Manaqiban menjadi salah satu ciri khas kebiasaan orang-orang yang terjun ke dunia tasawuf, akan tetapi istilah manaqiban sudah tidak asing lagi.

Begitupula seperti yang disampaikan E (11/12/2020) :

“manaqiban di suryabuana memang ada sedikit berbeda mbak, jika pondok lain juga mengaarkan ilmu syariat, tapi disini hanya mengajarkan ilmu tasawuf ilmu rasa, ilmu kalbu. Jadi jangan heran jika njenengan disini tidak menemukan yang namanya ngaji syariat.kanjeng memang menfokuskan hanya mengolah kalbu hati saja. Kalau syariat bisa di pelajari sendiri dengan keyakinan para jamaah yang berbeda-beda itu”

Manaqiban yang rutin dilakukan para jamaah di pondok pesantren suryabuana ini sangat kental sekali dengan tradisi budaya kita juga salah satunya masih melestarikan bulan-bulan yang di jawa masih di anggap agung seperti suronan, yang disitu para jamaah akan melaksanakan manaqiban akan tetapi di tempat di daerah pegunungan, yaitu di gunung balak. Waktu pelaksanaanya yaitu pagi jam 7 hingga selesai.

b. **Zikir**

Dalam dunia tasawuf zikir adalah menu utama yang wajib ada. Karena zikir adalah metode yang paling cepat sampai ke Allah tentang pembinaan sikap muroqobah dan mahabbah ini tetapi itu semua tergantung diri sendiri, mau istiqomah atau tidak. Karena untuk mencapai rasa muroqobah dan mahabbah dibutuhkan keseriusan dan ketekunan. Seperti yang disampaikan CA (03/12/2020) Menurut CA:

“Maka ketika kita sudah mulai terjun kedunia tasawuf dan tarekat itu ya akan dibimbing yang namanya guru mursyid atau waliy mursyid. Banyak yang mengetahui lafadz laailha haillaha, banyak juga yang bisa mengucapkan lafadz tersebut, akan tetapi, yang benar-benar sampai ke hati itu jarang sekali mbak, maka harus memerlukan yang namanya guru, nah di suryabuana ini ada guru wali mursyid yang siap

membimbing santri dan jamaahnya sehingga dalam mengamalkan dzikir kita semua dapat mencapai muroqobah dan mahabbah kepada Allah.“

Sama seperti yang dikatakan GM:

“di suryabuana sangat mempermudah jamaah-jamaahnya dalam mencapai muroqobah dan mahabbah,melalui amalan-amalan harian, amalan mingguan dan amalan bulanan. Amalan harian ya dzikir 165 kali dan dzikir khafi yang tidak terhitung,”

Dan juga yang telah di katakan IK :

“melalui metodenya saja, metode Dzikrullah, nanti karakternya akan muncul sendiri. Yang semula abu-abu menjadi bersih. Dan satu lagi, kita juga menggunakan keilmuan, kita sering berdiskusi, sering-sering datang ke majlis ta’lim, saya kira juga bisa menjadi faktor pendukung pembinaan sikap muroqobah dan mahabbah ini”

Penulis menyimpulkan bahwa salah satu faktor pendukung yang ada pada pondok suryabuana ini ialah dengan terus menerus berdzikir, dengan berdzikir maka kita akan selalu mengingat Allah, yang tadinya jauh dengan Allah karena ia mulai meng-istiqomahkan dzikirnya maka ia dengan sendirinya akan dekat dengan Allah. Pondok suryabuana lebih mengutamakan zikir maka tidak heran jika mengikuti majlis ini kita hanya akan bertemu dengan yang namanya berzikir mengingat Allah. di hati hanya ada Allah, tidak ada sesuatu yang bisa menguasai isi kalbu kecuali hanya diisi dengan nama Allah. Untuk bisa merasakan kehadiran-Nya maka di pondok ini dibimbing untuk terus berdzikir.

V. KESIMPULAN

Pembinaan sikap muroqobah dan mahabbah pada jamaah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah di pondok pesantren suryabuana ini, menggunakan metode dzikrullah. Metode ini adalah metode utama yang harus ada. Karena untuk menuntun hati para jamaah dibutuhkan yang namanya metode, menggunakan metode Dzikrullah sangat tepat. Selain metode, pembinaan juga harus ada gurunya. Guru disini bukan sembarang guru, Guru disini adalah guru pilihan bisa melalui Mursyid, bisa juga melalui wali mursyid. berdzikir yang ada gurunya dan berdzikir yang hanya dilakukan sendiri tentu sangat berbeda. Jika berdikir tanpa guru mungkin hanya sampai di lisan, tapi jika zikir dibimbing oleh guru, maka dzikirnya jadi bernyawa. Tidak hanya dilisan tapi juga sampai ke hati. Ada beberapa faktor penghambat pembinaan yang dilakukan pondok suryabuana dalam membimbing jamaah untuk memiliki sikap muroqobah dan mahabbah kepada Allah, salah satunya adalah rasa malas yang ada pada diri sendiri, munculan rasa ke-aku-an yang menyebabkan rasa itu menjadi perasaan sompong. Selain itu, ada beberapa faktor eksternal yang menyebutkan bahwa di pondok pesantren ini adalah pondok yang mengajarkan ajaran yang sesat. Karena jika seseorang hanya melihat dengan kasat mata, maka ia akan menyebut bahwa ajaran yang diajarkan di pondok ini adalah ajaran sesat, berbeda jika sudah terjun langsung. Maka, jika sudah terjun langsung dan merasakan hikmahnya mengikuti majlis di pondok ini, maka akan hilang perasaan yang menganggap di pondok ini adalah pondok yang mengajarkan ajaran sesat. Ada pula faktor pendukung pembinaan sikap muroqobah dan mahabbah yang ada pada jamaah di pondok pesantren suryabuana. Salah satunya adalah, di pondok ini ada rutinan manaqib. Manaqib adalah salah satu rutinan yang wajib ada karena di situ diajarkan bagaimana cara berdzikir yang benar, bagaimana bisa merasakan zikir itu menjadi bernyawa, bagaimana kita bisa merasakan seolah-olah sedang berkomunikasi dengan Allah Swt. Semua telah di kemas menjadi satu dalam kegiatan manaqib tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin & Nur Latifah. 2017. Peran Pendidikan Tarikat Qadairiyah wa Naqsabandiyah: Sudi Kasus di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram. *Jurnal Tatsqif*. (15(2). 224.
- Sodiman. 2014. Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf dalam Proses Mendidik. *Jurnal al-Ta’dib*. 7(2). 38.
- Damis, Rahmi. 2013. Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi. *Jurnal Wawasan Keislaman*. 6(1). 4.
- Firdaus. 2017. “Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial”. *Jurnal al-Adyan*. 12(2). 189-190.
- Munandar, Siswoyo Aris, Sigit Susanto & Wahyu Nugroho. 2020. Tarekat Qadairiyah wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. 16(1). 36.
- Nur, Faisal Muhammad. 2021. Muraqabah dalam Perspektif Tarekat Naqsabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiiyah. *Jurnal Pemikiran Islam*. 1(1). 25

Razak, Safiah Abd, Che Zarrina Saari & Syed Mohammad Hilmi. 2021. Muroqobah dan Mahabbah Menurut Al-Sarraj: Suatu Analisis Menurut Perspektif Pembangunan Rohani Insan. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*. 22(2). 4.

Rahman, Yasir Abdul. 2014. Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah dan Mu'aqabah dalam Layanan Customer. *Jurnal Ekbisi*. VIII(2). 123.

Salahudin, Marwan. 2016. Amalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa KradenanJetis Ponorogo. *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*. 2(1) 65-67.

Syaufullah, Abdullah & Khoirul Anwar. 2021. Peran Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah Terhadap Pemahaman Keagamaan dan Kesadaram Sosial di Dusun Panyeratan Desa Sidamukti Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap. *Jurnal Syntax Admiration*. 2(12). 2214.

Umairop, Annisa. 2021. Pengaruh Sifat Muroqobah Terhadap Etos Kerja Karyawan Kantor di Desa Sei Paham Kecamatan Kepayang Kabupaten Asahan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 1(1). 20.